Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2508
Vol. 6, No. 9, September 2026

KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN: STUDI PUSTAKA TENTANG RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Rani Selfiana[1], Meysi Salsahbilla[2], Salasiah[3], Cesa[4], Siti Mahmudah Noorhayati[5]
[1,2,3,4,5] Magister Pendidikan Agama Islam Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
Email: raniselfiana1@gmail.com[1], meysisalsahbilla@gmail.com[2], chiaabdul1979@gmail.com[3], cesaapriadi69@gmail.com[4], noorhayatimahmudah@gmail.com[5]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-12-27
Revised : 2026-09-22
Accepted : 2026-09-29

KEYWORDS
Ibn Khaldun, Islamic Education, Content Analysis, Contemporary Education.

KATA KUNCI
Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Analisis Isi, Pendidikan Kontemporer.

ABSTRAC
This study analyzes the relevance of Ibn Khaldun's educational thinking to the challenges of contemporary Islamic education in the digital age. This study uses a qualitative approach with a literature review and content analysis of Ibn Khaldun's Muqaddimah and supporting literature. The results of the study show that Ibn Khaldun's concept of education, which emphasizes intellectual, moral, and social balance, is highly relevant in addressing the challenges of contemporary Islamic education. This study contributes to science in the form of an integrative framework of classical thought that is adaptive to the dynamics of modern Islamic education, particularly in strengthening contextual learning and the systematic internalization of moral values.

ABSTRAK
Penelitian ini menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi terhadap karya Muqaddimah Ibnu Khaldun serta literatur pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Khaldun yang menekankan keseimbangan intelektual, moral, dan sosial memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa kerangka integratif pemikiran klasik yang adaptif terhadap dinamika pendidikan Islam modern, khususnya dalam penguatan pembelajaran kontekstual dan internalisasi nilai akhlak secara sistematis.

1. Pendahuluan

Perkembangan global yang ditandai oleh modernisasi dan penetrasi teknologi digital telah menempatkan pendidikan Islam pada lanskap tantangan yang kian berlapis. Kompleksitas tersebut tidak hanya menyentuh ranah teknis pembelajaran, tetapi juga merambah dimensi etika, religiositas, dan relasi sosial peserta didik. Munculnya gejala penurunan kualitas moral serta melemahnya karakter keagamaan di kalangan pelajar mengindikasikan terjadinya ketimpangan orientasi pendidikan, di mana penekanan berlebih pada capaian intelektual dan kompetensi praktis menggeser perhatian dari pembinaan nilai dan kepribadian secara utuh (Dalimunthe, 2023).

Situasi tersebut menuntut adanya refleksi kritis terhadap fondasi filosofis dan kerangka konseptual pendidikan Islam. Peninjauan ulang ini diperlukan agar sistem pendidikan tetap adaptif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan identitas normatif yang menjadi ciri utamanya. Dengan demikian, keberlanjutan pendidikan Islam dapat dijaga melalui integrasi antara nilai-nilai esensial dan tuntutan kontekstual masyarakat modern (Noorhayati et al., 2024).

Dalam implementasinya, pendidikan Islam kerap berada dalam situasi tarik-menarik antara prinsip normatif ajaran Islam dan logika pragmatis sistem pendidikan kontemporer. Beban kurikulum yang berlebihan, pola pembelajaran yang menekankan

percepatan capaian akademik, serta tuntutan evaluasi berbasis hasil telah menggeser perhatian dari proses penanaman nilai-nilai keislaman secara mendalam. Akibatnya, fungsi pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan insan kamil yakni individu yang berkembang secara harmonis dalam dimensi intelektual, etis, dan spiritual berpotensi tereduksi (Adina & Wantini, 2023). Ketidaksinkronan antara cita-cita ideal pendidikan Islam dan praktik pelaksanaannya di lapangan menunjukkan adanya persoalan struktural yang bersifat fundamental. Oleh karena itu, diperlukan upaya konseptual dan strategis untuk menjembatani jurang tersebut agar pendidikan Islam tidak kehilangan orientasi nilai di tengah tekanan sistem pendidikan modern.

Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi mendasar bagi pengembangan konsep pendidikan Islam, terutama melalui gagasannya dalam Muqaddimah, yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara integral, mencakup penguatan kapasitas intelektual dan pembinaan moral, bukan sekadar pemindahan pengetahuan (Mursalin, 2024). Ia menekankan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang sistematis dan bertahap (tadarruj), dengan memperhatikan kesiapan serta potensi peserta didik agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna. Penekanan pada keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak, disertai pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menjadikan kerangka pemikiran Ibnu Khaldun relevan untuk menjawab tantangan dan ketimpangan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer (Sya'rani, 2021).

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun semakin mengemuka ketika pendidikan Islam dihadapkan pada problem degradasi karakter dan kompleksitas tuntutan pendidikan modern. Kerangka pendidikan yang dirumuskannya terutama penekanan pada keterpaduan antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan rasional serta penggunaan strategi pedagogis yang lentur terhadap konteks dan peserta didik dipandang mampu memberikan arah pembaruan bagi peningkatan mutu pendidikan Islam kontemporer (Erliana & Normawati, 2024). Penelusuran kembali warisan intelektual pendidikan Islam klasik, termasuk gagasan Ibnu Khaldun, membuka ruang perancangan sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada pembinaan karakter tanpa mengabaikan dinamika sosial yang terus berkembang (Kurniandini et al., 2022). Pendekatan tersebut selaras dengan kebutuhan masyarakat modern yang ditandai oleh keragaman dan kompleksitas tantangan kehidupan.

Gagasan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun melampaui kepentingan historis semata, karena mengandung dimensi konseptual dan aplikatif yang relevan bagi pembaruan pendidikan Islam masa kini. Prinsip-prinsip yang ia kemukakan dapat dijadikan pijakan analitis dalam merancang respons yang lebih sistematis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer. Melalui penelaahan terhadap kerangka pemikirannya, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan diskursus akademik pendidikan Islam, tetapi juga berpotensi membangun fondasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan yang diarahkan pada pembentukan manusia yang berpengetahuan luas, berkarakter moral, dan berdaya cipta dalam peradaban.

Walaupun telaah mengenai gagasan pendidikan Ibnu Khaldun telah berkembang secara luas, kecenderungan penelitian sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan konseptual yang berhenti pada pemaparan teoritis tanpa elaborasi implementatif. Akibatnya, pemikiran tersebut jarang ditempatkan dalam kerangka analisis kritis yang relevan dengan persoalan konkret pendidikan Islam mutakhir, khususnya tantangan era digital seperti erosi nilai moral akibat arus informasi yang tidak terkontrol. Keterbatasan ini menunjukkan adanya ruang akademik yang belum terisi, yakni kebutuhan akan upaya rekontekstualisasi pemikiran Ibnu Khaldun agar selaras dengan dinamika pendidikan masa kini. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini berupaya mengaitkan prinsip-prinsip klasik yang termuat dalam Muqaddimah dengan tuntutan transformasi pendidikan Islam kontemporer, sehingga kajian tidak berhenti pada analisis tekstual, melainkan diarahkan pada perumusan kerangka yang lebih operasional dan relevan secara praksis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer di era digital?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara mendalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun yang berorientasi pada keseimbangan intelektual dan moral.
2. Menganalisis relevansi dan potensi aplikasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam menjawab tantangan globalisasi dan degradasi moral pada pendidikan Islam masa kini.

Dari sisi konseptual, kajian ini memperluas wacana filsafat pendidikan Islam melalui penafsiran ulang gagasan klasik Ibnu Khaldun agar selaras dengan dinamika keilmuan masa kini. Pada tataran implementatif, temuan penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan rujukan bagi pendidik dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada kemanusiaan dan responsif terhadap perubahan konteks. Selain itu, hasil kajian ini berpotensi mendukung institusi pendidikan Islam dalam memperkokoh pembinaan karakter peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan nilai dan identitas yang muncul seiring menguatnya arus globalisasi.

2. Biografi Singkat Dan Kerangka Pemikiran Ibnu Khaldun

Tokoh besar pemikiran Islam, Ibnu Khaldun, yang bernama lengkap Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami, dilahirkan di Tunis pada 732 H/1332 M. Latar belakang keluarganya yang lekat dengan tradisi intelektual memberikan fondasi kuat bagi pembentukan kapasitas akademik dan pandangan keilmuannya. Proses pendidikan yang ia jalani sejak dini mencakup penguasaan beragam bidang, mulai dari kajian al-Qur'an dan hadis hingga fikih, linguistik Arab, logika, serta filsafat (Bahy & Taufiq, 2023). Selain faktor keluarga, dinamika lingkungan intelektual di wilayah Andalusia dan Afrika Utara yang dikenal sebagai pusat berkembangnya tradisi keilmuan Islam klasik berperan penting dalam membentuk orientasi pemikiran serta kontribusi ilmiah yang kemudian ia hasilkan (Saputra et al., 2024).

Dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun, pendidikan diposisikan sebagai elemen struktural yang terikat erat dengan gagasan peradaban (umran), sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah. Keberlangsungan dan kemajuan suatu masyarakat, menurut pandangannya, ditentukan oleh mutu intelektual serta kualitas etis individu-individu yang menyusunnya, menjadikan pendidikan sebagai fondasi strategis pembangunan sosial. Atas dasar tersebut, orientasi pendidikan diarahkan pada pengembangan manusia secara menyeluruh, bukan sekadar pewarisan pengetahuan berbasis naqliyah dan aqliyah. Fokus utamanya terletak pada pembentukan malakah, yakni kapasitas keilmuan yang mengakar kuat, yang berjalan seiring dengan penguatan karakter moral sebagai penopang integritas pribadi dan kolektif (Sumiati et al., 2022).

Perwujudan orientasi pendidikan tersebut, dalam pandangan Ibnu Khaldun, ditempuh melalui penerapan strategi pedagogis yang pada masanya bersifat progresif, yakni konsep tadarruj atau pembelajaran berjenjang. Proses belajar dipandang efektif apabila materi disajikan secara berkesinambungan dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik, dimulai dari pengalaman yang bersifat konkret sebelum diarahkan pada pemahaman abstrak, serta dari tahapan dasar menuju struktur pengetahuan yang lebih kompleks. Kerangka ini berpijak pada pemahaman psikologis tentang cara manusia belajar, yang mendorong penolakan tegas terhadap praktik pendidikan yang mengandalkan tekanan atau paksaan. Menurutnya, pola pengajaran yang bersifat otoriter dan indoktriner justru menghambat perkembangan daya cipta dan mengikis dorongan intelektual peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri (Sofian, 2019).

Dalam kerangka pedagogis tersebut, fungsi pendidik mengalami pergeseran mendasar menuju peran yang lebih humanistik. Guru tidak lagi ditempatkan semata sebagai pusat transmisi pengetahuan, melainkan diposisikan sebagai pendamping pembelajaran yang menghadirkan keteladanan (uswah) melalui relasi yang dilandasi empati, ketulusan, dan komunikasi dialogis. Pola interaksi semacam ini dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat kaku dan koersif (Suwartini et al., 2022). Integrasi antara visi pembangunan peradaban, penerapan metode pembelajaran berjenjang, serta kehadiran pendidik yang berorientasi pada kemanusiaan membentuk kerangka konseptual yang kontekstual dan relevan untuk merespons dinamika pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam upaya mempertahankan identitas moral di tengah intensitas globalisasi (Stiawan, 2023).

Pemikiran Ibnu Khaldun menghadirkan kerangka integratif dalam pemetaan ilmu pengetahuan yang berimplikasi langsung pada perancangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam konstruksi epistemologisnya, pengetahuan dikelompokkan ke dalam ranah tujuan utama seperti kajian keagamaan dan filsafat serta ranah instrumental yang mencakup disiplin pendukung, antara lain bahasa dan matematika. Penempatan ilmu instrumental sebagai prasyarat menunjukkan bahwa pendalaman ilmu inti menuntut penguasaan perangkat konseptual yang memadai. Kerangka ini menyiratkan kritik terhadap pemisahan disiplin secara kaku dan menawarkan arah kurikulum yang bersifat sinergis, yakni mengaitkan sains modern dengan nilai-nilai tauhid untuk membentuk

intelektual yang komprehensif dan berkarakter (Sumiati et al., 2022).

Dimensi sosial menempati posisi sentral dalam kerangka pendidikan Ibnu Khaldun melalui gagasan bi'ah yang menekankan peran lingkungan sebagai variabel pembentuk kepribadian dan kapasitas intelektual individu. Dalam pandangan ini, proses pendidikan dipahami sebagai praktik yang terikat pada konteks sosial, politik, dan ekonomi, sehingga pembelajaran tidak pernah berlangsung secara terisolasi. Pengaruh lingkungan tempat seseorang berkembang menjadi faktor penentu dalam pembentukan pola pikir dan karakter. Relevansi pemikiran tersebut pada masa kini tercermin pada tuntutan agar institusi pendidikan Islam mampu merancang ekosistem digital yang kondusif dan bernilai religius, mengingat ruang virtual telah bertransformasi menjadi arena utama pembentukan identitas peserta didik dalam lanskap global kontemporer (Stiawan, 2023).

Dalam kerangka pemikirannya, Ibnu Khaldun mengajukan penolakan tegas terhadap praktik pedagogis yang menitikberatkan hafalan mekanis tanpa pendalaman makna. Ia menilai bahwa penumpukan materi yang berlebihan serta strategi pembelajaran yang bergantung pada memori jangka pendek justru membatasi pertumbuhan kapasitas reflektif dan nalar kritis peserta didik. Sebagai alternatif, ia mengedepankan model pembelajaran yang bersifat dialogis melalui pertukaran gagasan dan perdebatan terarah. Dalam perspektif Khaldunian, kecakapan menalar, menguji argumen, dan menelaah persoalan secara analitis menjadi indikator utama tercapainya kedewasaan intelektual sebuah kompetensi yang dalam terminologi kontemporer dikenal sebagai Critical Thinking (Sofian, 2019).

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, penguasaan bahasa ditempatkan sebagai fondasi esensial bagi akses terhadap pengetahuan. Ketidakmampuan memahami struktur dan makna bahasa dipandang akan berimplikasi langsung pada kegagalan menangkap kerangka logis serta substansi keilmuan yang dipelajari. Pandangan ini, jika ditarik ke dalam konteks kekinian, menggarisbawahi urgensi penguatan literasi secara komprehensif meliputi literasi kebahasaan, digital, dan informasi sebagai prasyarat strategis bagi generasi Muslim agar mampu terlibat secara aktif dalam dinamika peradaban global, sekaligus tetap menjaga kontinuitas nilai-nilai keislaman sebagai identitas normatifnya (Suwartini et al., 2022).

Sebagai simpulan konseptual dari gagasan pendidikannya, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses berkelanjutan yang melekat pada seluruh fase kehidupan manusia dan diarahkan pada pencapaian kesejahteraan lahiriah sekaligus kebahagiaan ukhrawi. Aktivitas pendidikan tidak direduksi semata-mata sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan ekonomi (ma'āsy), meskipun dimensi tersebut tetap diakui keberadaannya. Orientasi utamanya justru terletak pada pembentukan kesadaran pengabdian kepada Tuhan serta kontribusi etis bagi kemaslahatan sosial. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai kritik reflektif terhadap kecenderungan pendidikan modern yang menitikberatkan utilitas pragmatis dan akumulasi material, sekaligus menawarkan jalan pemulihan dengan menempatkan spiritualitas sebagai fondasi integral dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun sekolah formal (Sofian, 2019).

Dalam pembacaan analitis, gagasan Ibnu Khaldun tidak dapat direduksi sebagai warisan masa lampau yang bersifat statis, melainkan sebagai kerangka reflektif yang terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai konteks zaman. Rekonstruksi pemikirannya melalui penggabungan prinsip tadarruj dan konsep umran menyediakan landasan strategis bagi pendidikan Islam masa kini untuk merespons krisis moral yang kian mengemuka. Pendekatan tersebut menempatkan kembali pendidik sebagai aktor kunci dalam pembentukan karakter, bukan sekadar pelaksana kurikulum, sehingga pendidikan berfungsi sebagai motor penggerak lahirnya tatanan sosial Islam yang progresif sekaligus berlandaskan nilai-nilai etis dalam lanskap digital kontemporer.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dalam kerangka metodologis kualitatif dengan model kajian kepustakaan (library research), sejalan dengan orientasi penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran konseptual dan analisis mendalam terhadap gagasan pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, dengan Muqaddimah sebagai sumber primer yang memuat uraian sistematis mengenai pendidikan, pembentukan moral, dan pengembangan karakter manusia. Pemilihan studi pustaka memungkinkan penelaahan kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, sehingga konstruksi teoretis yang dihasilkan dapat dipahami secara komprehensif dan koheren sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat filosofis dan analitis (Jati et al., 2024).

Basis data penelitian ini dikonstruksi dari dua jenis rujukan utama, yakni sumber utama dan

sumber pendukung. Rujukan utama berpusat pada karya Ibnu Khaldun, terutama Muqaddimah, yang mengelaborasi secara komprehensif gagasan tentang pendidikan serta kontribusinya terhadap pembentukan peradaban manusia. Adapun rujukan pendukung dihimpun dari berbagai literatur akademik, seperti buku, artikel jurnal bereputasi, dan hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dalam ranah pendidikan Islam serta keterkaitannya dengan dinamika pendidikan masa kini. Proses penentuan sumber dilakukan melalui penyaringan kritis dengan memperhatikan aspek otoritas keilmuan, kesesuaian topik, dan kebaruan kajian, sehingga landasan analisis yang dibangun memiliki validitas ilmiah yang memadai (Hasanah et al., 2024).

Penghimpunan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode telaah dokumen, yaitu penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber kepustakaan yang memuat gagasan pendidikan Ibnu Khaldun. Melalui prosedur tersebut, substansi pemikiran yang tersebar dalam beragam karya tertulis dapat diinventarisasi dan dirumuskan secara komprehensif. Selanjutnya, data yang telah dihimpun diproses menggunakan teknik content analysis dengan corak deskriptif-interpretatif. Tahap analisis mencakup pemetaan ide-ide sentral, pengelompokan tema-tema konseptual, serta penafsiran makna pemikiran tersebut agar relevan dengan dinamika dan kebutuhan pendidikan Islam masa kini (Rambe et al., 2024).

Melalui penelaahan mendalam terhadap gagasan pendidikan Ibnu Khaldun, penelitian ini diarahkan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai kerangka konseptual yang ia tawarkan serta daya jelajahnya dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Fokus kajian mencakup penekanan pada strategi pembelajaran yang selaras dengan konteks peserta didik, keterpaduan berbagai disiplin keilmuan, serta penguatan dimensi etika dan spiritual sebagai fondasi proses pendidikan. Atas dasar tersebut, studi ini tidak berhenti pada pengayaan diskursus teoretis pendidikan Islam, melainkan juga menyediakan pijakan analitis yang kuat bagi perumusan teori dan praktik pendidikan yang diarahkan pada pembentukan manusia berpengetahuan, berkarakter moral, dan berkontribusi bagi peradaban (Jati et al., 2024).

Melalui penelaahan mendalam terhadap gagasan pendidikan Ibnu Khaldun, penelitian ini diarahkan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai kerangka konseptual yang ia tawarkan serta daya jelajahnya dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Fokus kajian mencakup penekanan pada strategi pembelajaran yang selaras dengan konteks peserta didik, keterpaduan berbagai disiplin keilmuan, serta penguatan dimensi etika dan spiritual sebagai fondasi proses pendidikan. Atas dasar tersebut, studi ini tidak berhenti pada pengayaan diskursus teoretis pendidikan Islam, melainkan juga menyediakan pijakan analitis yang kuat bagi perumusan teori dan praktik pendidikan yang diarahkan pada pembentukan manusia berpengetahuan, berkarakter moral, dan berkontribusi bagi peradaban (Jati et al., 2024).

4. Hasil Penelitian

Melalui penelaahan kritis dan interpretatif atas Muqaddimah karya Ibnu Khaldun, kajian ini berhasil mengidentifikasi kerangka konseptual utama yang menopang pandangan beliau mengenai pendidikan. Alih-alih dipahami sebagai gagasan yang berdiri terpisah, unsur-unsur tersebut dipetakan sebagai fondasi teoretis yang saling berkelindan dan secara sistematis membentuk orientasi pedagogis Ibnu Khaldun. Atas dasar itu, hasil penelitian kemudian disusun ke dalam sejumlah kategori analitis yang disajikan secara terstruktur pada bagian berikut:

1. Pendidikan sebagai Instrumen Peradaban (*Umran*)

   Temuan penelitian menegaskan bahwa dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun, pendidikan dipahami sebagai konsekuensi struktural dari tatanan kemasyarakatan dan dinamika peradaban (umran), bukan sebagai institusi yang otonom. Dengan menempatkan pendidikan dalam relasi kausal dengan kondisi sosial, ia memandang bahwa tingkat kemajuan kolektif suatu komunitas ditentukan oleh kualitas produksi pengetahuan serta mekanisme transmisi keilmuannya. Dari sudut pandang ini, pendidikan berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan manusia sekaligus membentuk disposisi etis yang beradab. Lebih jauh, konsepsi pendidikan Islam yang ia rumuskan melampaui orientasi eskatologis semata, karena diarahkan pula pada penguatan tatanan politik dan ekonomi melalui pembinaan subjek manusia yang memiliki kapasitas intelektual dan keterampilan praktis yang memadai.
2. Formasi *Malakah* (Keahlian Mendalam) melalui Epistemologi Integratif

   Aspek lain yang memiliki bobot konseptual signifikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun adalah gagasan malakah, yang ditempatkan sebagai indikator kedalaman proses belajar. Dalam kerangka ini, kapasitas kognitif tidak dinilai dari sekadar akumulasi informasi, melainkan dari

tingkat internalisasi pengetahuan hingga menjadi kemampuan yang stabil dan melekat pada diri subjek pembelajar. Kondisi tersebut, menurut Ibnu Khaldun, dibentuk melalui proses latihan berulang yang berkesinambungan, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada ranah konseptual, tetapi bertransformasi menjadi disposisi intelektual yang permanen. Untuk menopang pencapaian keadaan ini, ia merumuskan pendekatan epistemologis yang bersifat sintetik, dengan mempertautkan disiplin yang berlandaskan otoritas wahyu (naqliyah) seperti Al-Qur'an dan Hadis dengan bidang keilmuan rasional yang bersumber dari daya nalar manusia, termasuk filsafat, ilmu kedokteran, dan matematika. Melalui skema integratif tersebut, pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang tidak hanya menjalankan praktik keagamaan secara formal, tetapi juga memiliki ketangguhan berpikir dan kecakapan intelektual yang kokoh.

3. Metodologi Pembelajaran Bertahap (*Tadarruj*) dan Repetitif

   Kajian interpretatif terhadap pemikiran Ibnu Khaldun memperlihatkan bahwa proses pendidikan disusun berdasarkan mekanisme progresif yang terencana. Dalam kerangka tersebut, pemaparan pengetahuan tidak ditempatkan sebagai beban awal yang bersifat kompleks, melainkan disesuaikan secara gradual dengan kapasitas belajar peserta didik. Dari konstruksi pedagogis inilah kemudian disarikan suatu model bertahap yang, dalam penelitian ini, dirumuskan menjadi tiga tahapan utama pembelajaran yang saling berkaitan:

   - Tahap Orientasi Awal (Conceptual Framing): Peserta didik diperkenalkan pada struktur dasar dan isu-isu sentral suatu disiplin ilmu guna membangun pemahaman kerangka konseptual secara global.
   - Tahap Elaborasi Analitis (Progressive Elaboration): Materi yang telah dikenalkan sebelumnya dikaji kembali melalui pembahasan yang lebih rinci, dengan tingkat argumentasi dan kompleksitas penalaran yang ditingkatkan secara bertahap.
   - Tahap Internalisasi Kompetensi (Intellectual Consolidation): Keseluruhan dimensi keilmuan dieksplorasi secara mendalam sehingga pengetahuan tidak lagi bersifat teoritis, melainkan terwujud sebagai kapasitas keahlian yang mengakar (malakah) pada diri peserta didik.

4. Larangan Kekerasan dan Penekanan pada Aspek Psikologis

   Dalam kerangka pemikiran pedagogis Ibnu Khaldun, praktik pengajaran yang mengandalkan paksaan ditempatkan sebagai pendekatan yang harus ditinggalkan. Melalui analisis terhadap gagasan-gagasannya, terungkap asumsi dasar bahwa penggunaan tekanan dalam proses belajar justru menimbulkan dampak destruktif bagi perkembangan peserta didik. Ketika kontrol fisik dan psikologis diterapkan secara berlebihan, proses pendidikan tidak hanya gagal mencapai tujuan intelektualnya, tetapi juga memicu distorsi kepribadian, seperti hilangnya daya cipta, munculnya perilaku manipulatif akibat rasa takut, serta tergerusnya sensitivitas moral dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun mengajukan paradigma pembelajaran alternatif yang berlandaskan relasi empatik, komunikasi timbal balik, serta penyesuaian metode dengan tingkat kematangan psikis dan fase perkembangan usia peserta didik.

5. Kualifikasi Pendidik dan Kedekatan Sosio-Emosional

   Dalam konstruksi pemikiran Ibnu Khaldun, peran pengajar diposisikan melampaui fungsi transmisi pengetahuan semata, karena ia beroperasi sebagai aktor sosial yang turut membentuk struktur kepribadian peserta didik. Temuan kajian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan, menurut beliau, bergantung pada terbangunnya relasi afektif antara guru dan murid, yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara manusiawi dan berimbang. Atas dasar itu, pendidik dituntut memiliki kecakapan pedagogis untuk mereduksi kompleksitas materi tanpa menghilangkan substansinya, serta menghindari pemberian muatan keilmuan yang majemuk secara simultan kepada pembelajar tahap awal, sebab kondisi tersebut berpotensi mengganggu fokus dan proses internalisasi. Dengan demikian, mutu seorang guru tidak ditentukan oleh keluasan pengetahuan yang dimiliki, melainkan oleh keberhasilannya mengkonversi pengetahuan tersebut menjadi sikap, nilai, dan disposisi karakter dalam diri peserta didik.

5. Pembahasan

Aktualitas gagasan Ibnu Khaldun dalam lanskap pendidikan Islam masa kini tampak jelas ketika dihadapkan pada problem erosi etika dan pendangkalan kapasitas berpikir yang menyertai

perkembangan teknologi digital. Alih-alih berangkat dari persoalan teknis pembelajaran, kontribusi pemikirannya justru terletak pada tawaran kerangka konseptual yang mampu merespons krisis tersebut, terutama melalui penafsiran ulang atas konsep malakah. Dalam situasi ketika arus informasi bergerak cepat namun kerap kehilangan kedalaman makna, praktik pendidikan modern cenderung mengedepankan capaian administratif dan angka-angka evaluatif, sementara pembentukan keahlian substantif sering terpinggirkan. Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan diri, di mana pengetahuan harus diolah, disaring, dan dihayati hingga menyatu dengan struktur kepribadian peserta didik, bukan berhenti pada aktivitas menghafal atau akumulasi fakta. Orientasi ini memiliki korespondensi langsung dengan tuntutan dunia profesional kontemporer yang menekankan penguasaan keterampilan khusus serta integritas karakter, sehingga peserta didik dituntut mengembangkan daya nalar kritis dalam menilai, memverifikasi, dan memaknai setiap informasi yang mereka hadapi.

Gagasan tadarruj yang dirumuskan Ibnu Khaldun dapat dibaca sebagai kritik implisit terhadap desain kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang sarat muatan dan kerap melampaui kapasitas pemrosesan peserta didik. Ketika beban kognitif diletakkan secara berlebihan sejak tahap awal, proses belajar justru kehilangan efektivitasnya; karena itu, pendekatan progresif yang bergerak dari tahap orientasi menuju penguasaan menyeluruh menjadi strategi yang lebih selaras dengan kondisi psikologis pelajar masa kini. Dalam konteks lingkungan digital yang penuh distraksi, skema bertahap tersebut memungkinkan pengetahuan diproses secara mendalam sehingga tidak berhenti sebagai ingatan sesaat. Pada saat yang sama, orientasi etis Ibnu Khaldun yang menegaskan penolakan terhadap praktik represif dalam pendidikan menghadirkan landasan normatif yang relevan bagi pendidik modern. Menghadapi meningkatnya tekanan emosional dan fenomena perundungan di ruang belajar, pendekatan pedagogis yang menekankan empati, komunikasi dua arah, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik berpotensi menciptakan ruang belajar yang aman secara psikologis, sekaligus mendorong tumbuhnya sikap jujur dan rasa percaya diri yang berkelanjutan.

Sebagai penutup, sintesis antara disiplin berbasis naqliyah dan aqliyah yang dirumuskan Ibnu Khaldun dapat dipahami sebagai upaya konseptual untuk mengakhiri pemisahan epistemologis yang masih mengakar dalam praktik pendidikan Islam. Alih-alih memosisikan agama dan sains sebagai dua ranah yang saling berseberangan, ia justru menempatkan keduanya sebagai prasyarat simultan bagi terbentuknya tatanan peradaban (umran) yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam lanskap global yang ditandai oleh interkoneksi lintas budaya dan percepatan teknologi, implikasi gagasan ini menuntut lembaga pendidikan Islam baik madrasah maupun sekolah untuk melampaui orientasi ritualistik semata. Penguasaan sains modern, literasi digital, dan perangkat keilmuan instrumental menjadi kebutuhan strategis agar nilai-nilai Islam dapat diartikulasikan dan dihadirkan secara efektif dalam ruang publik global. Dengan mengadopsi horizon pemikiran Khaldunian tersebut, pendidikan Islam berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya matang secara spiritual, tetapi juga memiliki daya saing internasional serta kapasitas intelektual untuk merancang dan mengarahkan peradaban masa depan.

Signifikansi pemikiran Ibnu Khaldun bagi pendidikan Islam masa kini dapat ditelusuri melalui korespondensinya dengan kerangka pedagogis mutakhir, termasuk pendekatan Student-Centered Learning (SCL). Walaupun lahir dalam konteks sejarah yang berjauhan, prinsip-prinsip yang ia ajukan seperti pembelajaran gradual (tadarruj) serta kritik terhadap praktik represif dalam pengajaran menunjukkan kesesuaian konseptual dengan paradigma SCL yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sensitivitas terhadap kondisi psikologis dan kesiapan kognitif individu, bukan oleh intensitas pemaksaan materi. Lebih jauh, kerangka Khaldunian memandang proses pendidikan sebagai mekanisme pengembangan kapasitas internal, di mana pengetahuan harus bertransformasi menjadi malakah, yakni keahlian yang tertanam dalam struktur kepribadian siswa. Orientasi tersebut selaras dengan agenda pendidikan karakter kontemporer yang menolak indoktrinasi normatif dan menekankan pembentukan nilai melalui pembiasaan serta penciptaan ekosistem belajar yang suportif. Penekanan Ibnu Khaldun pada peran bi'ah atau lingkungan sebagai faktor determinan perilaku manusia memperkuat argumen bahwa moralitas dan karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan konteks sosialnya.

Secara analitis, keunggulan utama kerangka berpikir Ibnu Khaldun bertumpu pada sintesis antara rasionalitas dan pembacaan sosial terhadap realitas pendidikan. Pendidikan, dalam pandangannya, tidak

diperlakukan sebagai ruang elitis yang terisolasi, melainkan sebagai instrumen strategis yang menopang dinamika dan keberlanjutan peradaban (umran). Perspektif ini membuka peluang konseptual bagi pendidikan Islam untuk melampaui pemisahan artifisial antarbidang keilmuan, dengan menegaskan bahwa penguasaan perangkat keilmuan instrumental termasuk sains dan teknologi merupakan kondisi dasar bagi eksistensi dan kemajuan nilai-nilai keagamaan. Kendati demikian, kajian ini juga menyoroti batas-batas kontekstual yang melekat pada pemikiran tersebut. Latar kesejarahan abad ke-14 membatasi horizon analisis Ibnu Khaldun dari realitas kontemporer seperti disrupsi digital, perkembangan kecerdasan buatan (AI), serta globalisasi yang meniadakan sekat geografis. Oleh sebab itu, penerapan gagasan Khaldunian pada masa kini menuntut upaya penafsiran ulang, khususnya dalam menerjemahkan prinsip-prinsip humanistiknya ke dalam relasi edukatif di ruang digital yang cenderung tereduksi dari kedekatan interpersonal.

Dalam konteks pendidikan berbasis digital, penerapan gagasan Ibnu Khaldun menghadapi ketegangan struktural antara orientasi proses pembelajaran dan tuntutan pencapaian output yang terukur. Kerangka Khaldunian yang mengedepankan keberlangsungan, ketekunan, dan pembentukan kapasitas secara gradual kerap berhadapan dengan logika pendidikan mutakhir yang menilai keberhasilan melalui kecepatan, efisiensi instan, serta indikator kuantitatif akademik. Ketika arus informasi bergerak dengan intensitas tinggi, pelaksanaan pembelajaran dialogis dan pendalaman konseptual secara bertahap menuntut konsistensi kebijakan dan kesiapan kelembagaan yang tidak ringan. Dalam situasi ini, teknologi digital perlu ditempatkan secara fungsional sebagai alah sarana pendukung yang memperluas jangkauan akses pengetahuan tanpa mereduksi posisi pendidik sebagai pusat otoritas etis dan pembimbing nilai. Persoalan krusial yang muncul kemudian adalah bagaimana mempertahankan esensi keteladanan serta relasi edukatif yang berwatak humanis sebagaimana ditekankan Ibnu Khaldun agar tetap teraktualisasi di ruang pembelajaran virtual yang kini mendominasi pengalaman belajar generasi kontemporer.

6. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Melalui penelusuran literatur dan pembacaan analitis atas gagasan-gagasan Ibnu Khaldun, dapat dirumuskan suatu simpulan bahwa konstruksi pendidikannya dibangun dalam kerangka menyeluruh yang diarahkan pada penguatan fondasi peradaban (umran). Dalam perspektif ini, aktivitas pendidikan tidak direduksi menjadi transfer pengetahuan semata, melainkan diposisikan sebagai mekanisme pembinaan nalar, etika, dan kapasitas sosial yang berkembang secara gradual serta dipengaruhi oleh konteks kehidupan peserta didik. Penekanan diberikan pada relasi yang proporsional antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter, pengakuan terhadap peran pendidik sebagai pendamping yang berorientasi pada kemanusiaan, serta signifikansi lingkungan sosial sebagai faktor determinan keberhasilan proses belajar. Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun melampaui kepentingan historis belaka dan menawarkan kerangka konseptual yang tetap memiliki daya jawab terhadap tantangan pendidikan Islam pada masa kini.

Dari sisi konseptual, hasil kajian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus pendidikan Islam dengan memasukkan pembacaan yang menekankan dimensi sosial dan keterkaitan kontekstual proses pendidikan. Kerangka pemikiran Ibnu Khaldun menyediakan dasar reflektif bagi perumusan teori pendidikan Islam yang memadukan pembinaan individu dengan realitas sosial tempat pendidikan berlangsung. Pada ranah aplikatif, gagasan-gagasannya membuka ruang pemanfaatan sebagai acuan dalam perancangan kurikulum, pemilihan strategi pedagogis, serta revitalisasi fungsi pendidik di berbagai institusi pendidikan Islam, mulai dari madrasah dan pesantren hingga sekolah Islam kontemporer. Penerapan prinsip progresivitas belajar, relasi edukatif yang berorientasi pada kemanusiaan, serta internalisasi nilai etis secara terpadu dipandang berpotensi mendorong peningkatan mutu pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika digitalisasi dan arus globalisasi.

Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada telaah teoretis yang bertumpu pada analisis literatur, sehingga belum menyentuh dimensi praksis pendidikan secara langsung. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji relevansi dan operasionalisasi gagasan pendidikan Ibnu Khaldun dalam setting empiris lembaga pendidikan Islam masa kini. Pendekatan berbasis lapangan seperti studi kasus, observasi institusional, maupun penelitian tindakan dapat dikembangkan guna menilai tingkat adaptabilitas serta efektivitas penerapan prinsip-prinsip Khaldunian dalam dinamika pendidikan Islam modern.

7. Daftar Pustaka

Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada pendidikan Islam era modern. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *8*(2), 312–318. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514

Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi kecerdasan IQ, EQ, SQ, dan multiple intelligences dalam konsep pendidikan Islam (studi pendekatan psikologis). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, *7*(2), 34–43. https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232

Aminudin, A. (2020). Aplikatif pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. *Educreative Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, *5*(1), 115–124. https://doi.org/10.37530/edu.v5i1.79

Bahy, M. B. A., & Taufiq, M. A. (2023). Implications of Islamic education perspective of Ibnu Khaldun in elementary schools. *Journal Al-Mudarris*, *6*(2), 110–121. https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v6i2.1636

Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi*, *1*(1), 75–96. https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426

Erliana, L., & Normawati, Y. I. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, *5*(1), 129–145. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1308

Farabi, M. A. (2023). Ibn Khaldun's considerations relating to Islamic education and their perspective on the future. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 205–214. https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10531

Febriyani, N. I., & Nursikin, M. (2024). Konsep pendidikan karakter menurut Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawaih. *Jurnal Sosial dan Sains*, *4*(6), 507–517. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400

Hasanah, M. N., Asroriah, F., & Chasanah, U. (2024). The ideal education concept according to Ibn Khaldun's thought: Relevance and application in the modern era. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, *10*(1), 11–22. https://doi.org/10.59689/al-lubab.v10i1.5753

Hidayat, Y. R. (2019). Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *2*(1). https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261

Jati, T. I., Ambarwati, R., Ratnasari, R., & Fathoni, T. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya dalam sistem pendidikan kontemporer. *SSA*, *2*(2), 251–262. https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6091

Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (pragmatis-instrumental) tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern. *Jurnal Pendidikan*, *31*(3), 349–360. https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864

Luthfiah, L., Solikhah, M., Tamamiyah, L., Pramesti, G. N. D. P., & Kholipah, S. A. (2024). Relevansi kurikulum SMK Ibnu Khaldun dengan konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(9), 907–917. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i9.2668

Mursalin, H. (2024). Analisis konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(5). https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.2559

Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, *2*(9), 903–914. https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211

Noorhayati, S. M., Yusdani, & Arfaizar, J. (2024). Islam dan gender: Analisis sosiologi dan antropologi. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, *2*(3), 442–450. https://doi.org/10.61493/educate.v2i03.133

Rambe, A. A., Syahidin, S., Supriadi, U., Fakhruddin, A., Bujang, B., Maswar, R., & Rasyid, A. (2024). The relevance of Ibn Khaldun's educational methods to contemporary education. *JIE*, *3*(1), 10–19. https://doi.org/10.58485/jie.v3i1.216

Sakur, A., Jaenullah, J., & Jannah, S. R. (2022). Implementasi pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa di SMA Al-Hidayah Way Seputih Lampung Tengah. *Jurnal Al-Qiyam*, *3*(1), 42–51. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.185

Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Reconstruction of character education in the global era (Ibnu Miskawaih concept analysis study). *Journal Research of Social Science Economics and Management*, *1*(9). https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.151

Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). Ibnu Khaldun dan pendidikan Islam: Telaah atas *Al-Muqaddimah*. *Fitua Jurnal Studi Islam*, *5*(1), 1–18. https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533

Slamet, S., Hana, M. Y., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter di MTS Al Mujahidin. *Pendidik.*, *1*(3), 93–101. https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.138

Sofian, M. (2019). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 311. https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1165

Stiawan, R. (2023). Peran ilmuwan Muslim dalam kemajuan ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Mamluk di Mesir. *Local History & Heritage*, *3*(2), 66–72. https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1093

Sumiati, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Pendidikan karakter kedisiplinan anak dalam perspektif Islam dan Barat. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *4*(1), 10–28. https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.187

Suwartini, S., Sutrisno, S., & Prastowo, A. (2022). The civilizing education: Study of Ibn Khaldun's educational thinking for Society 5.0 era. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, *9*(1), 35–50. https://doi.org/10.15408/tjems.v9i1.26357

Sya'rani, M. (2021). Konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, *6*(1), 68–76. https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402

Syihabuddin, M., Manggala, K., Mahfudhoh, R., Huda, L. N., & Alfani, A. T. N. D. (2023). Implementasi pemikiran integrasi-interkoneksi keilmuan Ibnu Sina dalam pendidikan Islam. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, *1*(4), 12–22. https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.626

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).